

# BAB I

## PANDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena kesehatan jiwa remaja menjadi salah satu masalah utama di dunia. WHO (2020) menyatakan bahwa gangguan kesehatan jiwa merupakan penyebab ketiga terbesar kematian remaja, dengan masa remaja berada di antara tahap perkembangan yang paling berisiko. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018) menunjukkan bahwa prevalensi harga diri rendah di Indonesia sebanyak 6,7%. Prevalensi tertinggi di Yogyakarta dan Bali dengan jumlah 10,4% dan 11.1%, sedangkan Jawa Timur sendiri menduduki peringkat 20 dengan jumlah 6,4%. Selain harga diri rendah fenomena lain yang berkembang yaitu terkait *toxic relationship*. Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2020), mencatat kasus *toxic relationship* seperti kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus, kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus, kekerasan mental sebanyak 1.792 kasus, dan kekerasan ekonomi sebanyak 680 kasus ditemukan di Indonesia. Kasus *toxic relationship* lain seperti *bullying* juga dilaporkan terjadi dibidang Pendidikan sebanyak 1567 kasus menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, seperti penghinaan, kata-kata kasar, dan meremehkan (Kresnayant 2022).

Faktor-faktor umum yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith, yang dijabarkan oleh Fidayani (2022), yaitu penghargaan dan penerimaan, kelas sosial, nilai dan motivasi, serta cara individu dalam menghadapi evaluasi. Faktor lain yaitu sosial, seperti teman sebaya dan tempat tinggal juga mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang. Teman dapat memengaruhi sikap, kebiasaan, bahkan identitas diri seseorang. Harga diri seseorang akan dipengaruhi oleh kebiasaan ikut-ikutan dan keinginan untuk berteman dengan orang-orang di lingkungannya (Febristi 2019).

Fauziah & Kelly (2023), menyebutkan harga diri adalah sikap yang memungkinkan orang untuk memberikan sesuatu kepada diri mereka sendiri dan menerima siapa mereka, memungkinkan mereka untuk merasa lebih mengendalikan lingkungan mereka dan lebih percaya diri. Misalnya, mahasiswa yang tidak bisa mengontrol diri, mengelola emosi maupun memecahkan masalah pribadi atau interaksi sosial maka terdapat gangguan kepribadian yakni harga diri yang rendah. Wulandari (2019) menjelaskan seseorang memiliki harga diri rendah akibat dari faktor kekerasan, keluarga kurang harmonis maupun media massa akan mudah terjebak dalam hubungan *toxic relationship*. Seseorang yang menjadi korban *toxic relationship* adalah mereka individu yang belum mampu mengelola dirinya sendiri.

Dampak dari harga diri yang rendah akan membuat seseorang merasa bahwa kebutuhan emosionalnya tidak dipenuhi atau diabaikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan ketegangan hingga dapat terjadinya *toxic relationship*. Mereka yang tidak percaya diri seringkali berperilaku negatif dalam sebuah hubungan. *Toxic relationship* dapat meningkatkan kemungkinan orang yang memiliki harga diri yang rendah, sebaliknya, *toxic relationship* dapat menyebabkan penurunan harga diri yang lebih besar (Setianingrum & Kelly, 2023). Jika seseorang memiliki harga diri yang rendah cenderung akan menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya sendiri, ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif (Ananda *et al.*, 2022).

Harga diri yang rendah dapat meningkatkan potensi individu terjebak dalam *toxic relationship* (Wulandari, 2019). Hal ini dapat terjadi karena harga diri akan mempengaruhi keyakinan individu terhadap aspek kehidupan seperti hubungan, pekerjaan, dan hal lainnya

(Setianingrum & Kelly, 2023). *Seseorang yang memiliki harga diri rendah sulit untuk mengontrol diri, mengelola emosi, dan memecahkan masalah pribadi atau interaksi sosial* (Fauziah & Kelly 2023). Faktor lain seperti perundungan remaja dan konflik keluarga dapat memicu emosi negatif dan rasa kecewa yang menyebabkan *toxic relationship* (Pongantung *et al.*, 2023). Wulandari (2019), menyatakan seseorang yang memiliki harga diri rendah yang timbul akibat dari faktor sosial, keluarga, pertemanan, maupun media massa akan mudah terjebak dalam hubungan *toxic relationship*.

Telaah pustaka terhadap konsep *toxic relationship* tidak mendapatkan teori yang dapat mengklasifikasi intensitas, durasi atau waktu ataupun banyaknya kejadian *toxic relationship*. Akan tetapi pengalaman *toxic relationship* ini sangat tergantung terhadap variasi pengalaman yang di alami. Bentuk *toxic relationship* itu tidak selalu sama pada setiap individu. Sehingga respons yang muncul tergantung dari pengalaman dari individu itu sendiri (Saskia, Idris, & Sumiaty, 2023).

Nihaya, Winata, & Yulianti, (2021) menyatakan membangun hubungan yang sesuai dengan seseorang membutuhkan keterlibatan dan empati yang kuat dari masing-masing orang. Jika terjadi konflik atau perbedaan dalam suatu hubungan, itu wajar dan normal. Terlepas dari itu, situasi seperti ini akan membuat seseorang merasa terancam, tertekan, dan terpaksa. Kondisi seperti ini dapat menjadi indikasi hubungan yang merugikan atau yang sering disebut *toxic relationship*. Hubungan, di mana salah satu pihak merasa tidak didukung, diremehkan, diserang, atau direndahkan ini disebut *toxic relationship*. Agresivitas fisik, psikologis, atau emosional adalah beberapa contoh perilaku negatif yang dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang.

Usia yang rentan mengalami situasi harga diri rendah atau penurunan harga diri akibat dampak dari *toxic relationship* adalah usia remaja yaitu dari usia 18-25 tahun. Usia tersebut seorang remaja berada dalam fase perkembangan identitas diri dalam mencari jati diri, pengalaman dan mulai berpisah dengan orang tua dan belajar untuk hidup mandiri serta bersosialisasi dengan orang baru (Pongantung *et al*, 2023). *Toxic relationship* dapat berdampak pada harga diri mahasiswa keperawatan karena dalam masa pendidikan mahasiswa keperawatan diutamakan kerja tim/ kelompok dengan orang lain yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Dalam suatu hubungan tidak selalu berada dalam hubungan yang positif, akan tetap bisa mengalami hubungan yang *toxic*. Ketika seseorang berada dalam hubungan yang negatif, maka akan berdampak pada harga diri seseorang yang mengalaminya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 November 2023 di STIKES Suaka Insan, menunjukkan bahwa ada 10 mahasiswa yang mengalami harga diri rendah. Data biro BK STIKES Suaka Insan terdapat 10 mahasiswa yang dilaporkan ke BK dalam 3 tahun terakhir (2023-2024), terkait dengan harga diri rendah yang dialami seperti sering mendapatkan ejekan terkait bentuk tubuh di kampus, merasa tidak disukai teman-teman di kelas karena sering tidak masuk kuliah, memiliki pengalaman pelecehan seksual saat kecil, sering diremehkan dan dimanfaatkan. Pada kegiatan organisasi kampus kesulitan beradaptasi dalam kegiatan kampus, dan mengalami penurunan motivasi karena proses belajar yang sulit, persaingan di dalam kelas, yang membuat perasaan negatif terhadap diri muncul serta membuat harga diri menjadi rendah.

Fenomena lain seperti *toxic relationship* di lingkungan perkuliahan juga terjadi. Data Biro BK STIKES Suaka Insan terdapat 2 kasus yang dilaporkan ke BK dalam 2 tahun terakhir

(2022-2023), terkait *toxic relationship* yang dialami mahasiswa di lingkungan organisasi kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), HIMA (Himpunan Mahasiswa), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Tugas-tugas organisasi yang berlebihan seperti tekanan dari sesama teman, peran (jabatan) di organisasi menjadi keluhan utama yang dilaporkan mahasiswa. Situasi ini memunculkan perasaan tertekan dan frustrasi pada mahasiswa tersebut, yang membuat mahasiswa yang mengalaminya merasa dimanfaatkan, tidak berharga hingga ingin berhenti kuliah.

Hasil wawancara yang di lakukan kepada mahasiswa semester V keperawatan sejumlah 10 orang pada tanggal 11 November 2023, 8 dari 10 orang mengatakan pernah berada dalam situasi dan mengalami *toxic relationship* di lingkungan perkuliahan. Bentuk *toxic relationship* yang biasa diterima oleh mahasiswa berupa perkataan kasar, tidak di hargai ketika memberikan pendapat atau saran terutama dalam kegiatan proses pengerjaan tugas kelompok, merasa dimanfaatkan dengan membebankan banyaknya tugas orang lain kepada beberapa pihak saja sementara yang diberikan tanggung jawab tidak ingin menyelesaikan tugasnya. Adapun pengalaman lainnya yang sering dialami ialah pemberian kritikan negatif dari teman satu kelas, seperti ingin menjatuhkan teman dan bergosip di belakang teman. 8 dari 10 orang menyatakan menerima dampak dari pertemanan ataupun lingkungan yang *toxic* di dunia perkuliahan, diantaranya mereka rasakan seperti, tidak percaya diri, selalu membandingkan diri dengan orang lain, pesimis, stres berlebihan, kelelahan fisik, dan menciptakan perasaan dendam. 3 dari 8 orang yang pernah mengalami *toxic relationship* mengatakan tidak memiliki solusi dalam memecahkan masalah. Solusi yang mereka lakukan hanya berupa mendingkan situasi dan mengikuti keadaan serta menghindari lingkungan *toxic relationship* tersebut. Di

sisi lain 5 dari 8 orang memilih untuk melakukan perlawanan secara verbal yang mengakibatkan mereka mengalami kelelahan fisik.

*Toxic relationship* memiliki sifat yang sangat subjektif dan tergantung pada pengalaman individu itu sendiri dan hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga diri remaja. Oleh sebab itu diperlukan telaah yang lebih jauh bagaimana *toxic relationship* di kalangan akademik khususnya mahasiswa keperawatan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang Gambaran harga diri mahasiswa keperawatan yang mengalami *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di STIKES Suaka Insan Banjarmasin Tahun 2024. Mahasiswa keperawatan harus memiliki harga diri yang tinggi yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, kemampuan berkomunikasi, dapat mengatasi stres, dan bisa meningkatkan kepuasan dalam pekerjaan apabila sudah selesai mengikuti pendidikan nanti. Oleh sebab itu mahasiswa keperawatan perlu mengembangkan harga diri yang positif, akan tetapi hal tersebut bisa saja tidak tercapai jika hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain mahasiswanya bersifat *toxic*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran harga diri mahasiswa keperawatan yang mengalami *toxic relationship* di STIKES Suaka Insan.?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran harga diri mahasiswa keperawatan yang mengalami *toxic relationship* di STIKES Suaka Insan.

## **D. Manfaat Penelitian**

## **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan jiwa mengenai masalah psikologis dan emosional yang berkaitan dengan harga diri dan juga *toxic relationship* yang terjadi pada mahasiswa keperawatan serta dapat menjadi bahan referensi mengenai Gambaran harga diri mahasiswa keperawatan yang mengalami *toxic relationship* di STIKES Suaka Insan Banjarmasin Tahun 2024.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Mahasisw/i Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi mahasiswa dalam memahami harga diri dan kejadian *toxic relationship* di lingkungan kampus, sehingga mahasiswa mampu menghindari dampak negatif dari *toxic relationship* ini terutama di lingkungan kampus terhadap harga diri mahasiswa dan manajemen dampak *toxic relationship*.

### **b. Bagi Institusi Kesehatan STIKES Suaka Insan Banjarmasin**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena *toxic relationship* di kalangan mahasiswa yang berdampak terhadap harga diri, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi terkait kehidupan di lingkungan kampus, paulinian, untuk memberikan pelayanan dalam pembelajaran terkait *toxic relationship*.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data rujukan untuk memperdalam, menyempurnakan, dan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam

mengembangkan variabel peneliti yang berkaitan dengan Gambaran harga diri dan kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di STIKES Suaka Insan Banjarmasin Tahun 2024.

### E. Keaslian Penelitian

Telusuran Pustaka yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang sama persis dengan rancangan penelitian yang akan diajukan, akan tetapi ada beberapa penelitian yang topikny memiliki kesamaan terkait *toxic relationship* atau variabel pengetahuan yang akan diteliti. Di bawah ini uraian penelitian terkait kesamaan dan perbedaan penelitian dari riset-riset penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan tahun penelitian	Nama Peneliti	Metode penelitian, sampel dan hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan Penelitian
1.	Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami <i>Toxic Relationship</i> dengan Kesehatan Psikologis (2020)	Very Julianto, Rara A. Cahayani, Shinta Sukmawati, Eka Saputra Restu Aji, Prodi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga	Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat pengumpul data skala khususnya skala sikap yang berbentuk likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan harapan. Memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang.	Persamaan: Topik, dan metode penelitian Perbedaan: Jumlah populasi, tempat penelitian.
2.	Pengaruh Harga Diri terhadap <i>Toxic Relationship</i> Mahasiswa, Staima Al-Hikam, Malang (2023)	Laily Mufarrikhatul Fauziah, Estalita Kelly	Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan	Persamaan: Metode penelitian dan populasi mahasiswa Perbedaan:



			<p>teknik simpel random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh harga diri terhadap <i>toxic relationship</i> Mahasiswa STAIMA Al-Hikam, Malang. Hal tersebut ditunjukkan dengan perhitungan uji-F dengan nilai F-hitung sebesar <math>21,942 &gt; F\text{-tabel } 3,91</math>.</p>	Tempat penelitian dan jumlah populasi
3.	<p><i>Self-esteem</i> dengan resiliensi pada perempuan korban <i>toxic relationship</i> (2022)</p>	<p>Eka Ananda Lintang Savitri1, Starry Kireida Kusnadi1, Eli Elisnawati1, Husni Anggoro1, Aldi Saputra1, Novita Lusiani1.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala <i>self-esteem</i> yang diadaptasi dari skala Rosenberg <i>Self-esteem Scale</i> (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan skala resiliensi yang diadaptasi dari <i>The Connor-Davidson Resilience Scale</i> (CD-RISC) yang disusun oleh Connor dan Davidson (2003). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara <i>self-esteem</i> dengan <i>resiliensi</i></p>	<p>Persamaan: Penelitian ini persamaannya yaitu topik pembahasan mengenai <i>toxic relationship</i> dengan harga diri Perbedaan: Tempat penelitian dan pengumpulan data</p>

---

			pada perempuan korban <i>toxic relationship</i> Sig. (2-tailed) sebesar (0.00<0.05).
4.	<i>Toxic Relationships</i> ditinjau dari <i>Self Esteem</i> pada Mahasiswa (2023)	Margaretta Erna Setianingrum1 & Estalita Kelly2	<p>Penelitian ini metode kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan dengan skala <i>self-esteem</i> dan skala <i>toxic relationship</i>. Subjek penelitian sebesar 200 orang mahasiswa Fakultas Psikologi. Hasil penelitian ini menyarankan perlunya meningkatkan <i>self-esteem</i> mahasiswa. Ketika <i>self-esteem</i> mahasiswa tinggi akan lebih mampu menjauhi relasi yang buruk dan tidak sehat.</p> <p>Persamaan: Populasi mahasiswa dan topik mengenai <i>toxic relationship</i> dengan harga diri.</p> <p>Perbedaan: Jumlah populasi, Teknik sampling, kuesioner atau alat ukur yang digunakan</p>

---